Menggali Kapitalosen
Menuju Ekologi Reparasi

Jason W. Moore & Raj Patel

Pertanian yang menetap, kota-kota, negara-bangsa, teknologi informasi, dan setiap aspek lain dari dunia modern telah dikembangkan dalam era panjang iklim yang baik. Hari-hari itu telah berlalu. Permukaan air laut meningkat; iklim menjadi kurang stabil; suhu rata-rata meningkat. Peradaban muncul di era geologis yang dikenal sebagai Holosen. Beberapa orang menyebut era iklim baru kita sebagai Antroposen. Kehidupan cerdas di masa depan akan tahu bahwa kita pernah ada di sini karena beberapa manusia telah mengisi catatan fosil dengan hal-hal yang menakjubkan seperti radiasi dari bom atom, plastik dari industri minyak, dan tulang ayam.

Apa yang terjadi selanjutnya tidak dapat diprediksi di satu sisi dan dapat diprediksi di sisi lain. Terlepas dari apa yang diputuskan oleh manusia, abad kedua puluh satu akan menjadi masa perubahan yang "tiba-tiba dan tidak dapat dipulihkan" dalam jaringan kehidupan. Para ilmuwan di bidang sistem bumi memiliki istilah yang agak kering untuk titik balik yang mendasar dalam kehidupan sistem biosfer: perubahan keadaan (*state shift*). Sayangnya, ekologi yang menjadi latar belakang perubahan geologis ini juga menghasilkan manusia yang tidak siap menerima berita tentang perubahan keadaan ini. Si gila Nietzsche yang mengumumkan kematian tuhan disambut dengan cara yang sama: meskipun industri Eropa telah mereduksi pengaruh ilahi menjadi sekadar kehadiran di gereja pada hari Minggu pagi, masyarakat abad ke-19 tetap tidak dapat membayangkan dunia tanpa tuhan. Abad kedua puluh satu memiliki analogi yang sama: **lebih mudah bagi kebanyakan orang untuk membayangkan akhir dari planet ini daripada membayangkan akhir dari kapitalisme.**

Kita membutuhkan perubahan kondisi intelektual untuk menyertai epoch baru kita. Tugas pertama adalah ketelitian konseptual, untuk mencatat masalah dalam menamai zaman geologi baru kita sebagai Antroposen. Akar katanya, *anthropos* (bahasa Yunani yang berarti "manusia"),

menyatakan bahwa itu hanya manusia yang menjadi manusia, seperti halnya anak-anak yang akan tetap menjadi anak-anak atau ular yang akan tetap menjadi ular, yang telah menyebabkan perubahan iklim dan kepunahan massal keenam di planet ini. Memang benar bahwa manusia telah mengubah planet ini sejak akhir Zaman Es Terakhir (Zaman Pleistosen). Tingkat perburuan yang sedikit lebih tinggi dari tingkat pemulihan selama berabad-abad, bersama dengan perubahan iklim dan padang rumput, menandai berakhirnya Mamut Kolumbia (*Mammuthus columbi*) di Amerika Utara, kerabat Orang Utan yang berukuran sangat besar *Gigantopithecus* di Asia Timur, dan Rusa Besar Irlandia (*Megaloceros giganteus*) di Eropa. Manusia bahkan mungkin turut bertanggung jawab atas terjadinya fase pendinginan global 12.000 tahun yang lalu melalui emisi gas rumah kaca yang berhubungan dengan agrikultur.

Memburu mamalia besar hingga punah adalah satu hal, tetapi kecepatan dan skala kerusakan saat ini tidak dapat diekstrapolasikan dari aktivitas nenek moyang kita yang masih primitif. Aktivitas manusia saat ini bukanlah sekadar memusnahkan Mamut melalui perburuan berlebihan selama berabad-abad. Beberapa manusia saat ini membunuh segalanya, dari megafauna hingga mikrobiota, dengan kecepatan seratus kali lebih cepat daripada kecepatan alaminya. Kami berpendapat bahwa yang berubah adalah kapitalisme, bahwa sejarah modern, sejak tahun 1400-an, berlangsung dalam periode yang lebih tepat disebut Kapitalosen (Zaman Kapital). Menggunakan nama ini berarti menganggap kapitalisme secara serius, memahaminya bukan hanya sebagai sistem ekonomi tetapi sebagai cara untuk mengatur hubungan antara manusia dan seluruh alam.

Tujuh Barang Murah

Dalam buku baru kami, *A History of the World in Seven Cheap Things* (University of California Press), kami menunjukkan bagaimana **dunia modern dibuat melalui tujuh barang yang murah: alam, uang, kerja, perawatan, makanan, energi, dan kehidupan.** Setiap kata dalam kalimat itu terasa sukar. Murah adalah kebalikan dari tawar-menawar — murah adalah seperangkat strategi untuk mengendalikan jaringan kehidupan yang lebih luas yang mencakup manusia. "Barang" menjadi barang melalui tentara, agamawan, akuntan, dan percetakan. Yang paling utama, manusia dan alam tidak ada sebagai bola biliar raksasa abad ke-17 yang saling bertabrakan. Denyut nadi penciptaan kehidupan itu berantakan, penuh perdebatan, dan saling menopang. Buku ini memperkenalkan cara berpikir tentang hubungan kompleks antara manusia dan jaringan kehidupan yang membantu memahami dunia tempat kita berada dan menyarankan apa yang mungkin terjadi.

Sebagai permulaan, mari kita kembali ke tulang-tulang ayam dalam catatan geologi, sebuah jejak kapitalis tentang hubungan antara manusia dan burung yang paling umum di dunia, *Gallus gallus domesticus*. Ayam yang kita makan hari ini sangat berbeda dengan ayam yang dikonsumsi seabad yang lalu. Unggas yang kita makan saat ini adalah hasil dari upaya intensif pasca-Perang Dunia II yang memanfaatkan materi genetik yang diambil secara bebas dari hutan-hutan Asia, yang kemudian digabungkan oleh manusia untuk menghasilkan unggas yang paling menguntungkan. Burung tersebut hampir tidak bisa berjalan, mencapai usia dewasa dalam hitungan minggu, memiliki dada yang sangat besar, dan dipelihara serta disembelih dalam jumlah yang sangat besar (lebih dari 60 miliar ekor per tahun). Anggaplah hubungan ini sebagai tanda **Alam yang Murah**.

Sudah menjadi daging paling populer di Amerika Serikat, ayam diproyeksikan menjadi daging paling populer di planet ini untuk konsumsi manusia pada tahun 2020. Hal itu akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Pekerja di peternakan unggas dibayar sangat rendah: di Amerika Serikat, dua sen dari setiap dolar yang dibelanjakan untuk membeli ayam cepat saji diberikan kepada para pekerja, dan beberapa operator ternak ayam menggunakan tenaga kerja dari penjara, yang dibayar dua puluh lima sen per jam. Anggap saja ini sebagai **Kerja Murah**.

Di industri unggas AS, 86 persen pekerja yang memotong sayap merasa tersiksa karena pemotongan dan pemuntiran yang dilakukan berulang-ulang. Beberapa pengusaha mengejek pekerja mereka karena melaporkan kecelakaan, dan penolakan klaim kecelakaan adalah hal yang biasa terjadi. Akibatnya bagi pekerja adalah penurunan pendapatan sebesar 15 persen selama sepuluh tahun setelah cedera. Saat pemulihan, pekerja akan bergantung pada keluarga dan jaringan pendukung mereka, sebuah faktor di luar sirkuit produksi tetapi penting untuk kelanjutan partisipasi mereka dalam dunia kerja. Anggap saja ini sebagai **Perawatan Murah**.

Makanan yang diproduksi oleh industri ini pada akhirnya membuat perut kenyang dan ketidakpuasan berkurang dengan harga yang murah di kasir dan drive-through. Itu adalah strategi **Makanan Murah**.

Ayam sendiri merupakan kontributor yang relatif kecil terhadap perubahan iklim — ayam hanya memiliki satu perut dan tidak mengeluarkan gas metana seperti halnya sapi — namun mereka diternakkan di peternakan besar yang menggunakan banyak bahan bakar untuk menghangatkan diri. Ini adalah kontributor terbesar bagi jejak karbon industri unggas AS. Anda tidak bisa mendapatkan ayam murah tanpa propana yang melimpah: **Energi Murah**.

Ada beberapa risiko dalam penjualan komersial unggas olahan ini, tetapi melalui waralaba dan subsidi, mulai dari akses keuangan dan fisik yang mudah ke lahan tempat pakan kedelai untuk ayam ditanam — terutama di Cina, Brasil, dan Amerika Serikat — hingga pinjaman usaha kecil, risiko tersebut dimitigasi melalui pengeluaran publik untuk keuntungan pribadi. Ini adalah salah satu aspek dari **Uang Murah**.

Akhirnya, tindakan chauvinisme yang terus-menerus dan sering terjadi terhadap kategori-kategori kehidupan manusia — seperti perempuan, kaum terjajah, kaum miskin, orang kulit berwarna dan imigran — telah membuat keenam hal yang murah ini menjadi mungkin. Menyempurnakan ekologi ini membutuhkan elemen terakhir — aturan **Kehidupan Murah**.

Namun, di setiap langkah proses ini, manusia melawan — mulai dari masyarakat adat yang kawanan ternaknya menjadi sumber materi genetik untuk pengembangbiakan unggas hingga pekerja perawatan yang menuntut pengakuan dan bantuan hingga mereka yang berjuang melawan perubahan iklim dan Wall Street. Perjuangan sosial atas alam, uang, pekerjaan, perawatan, makanan, energi, dan kehidupan yang ada di tulang unggas Kapitalosen menjadi alasan mengapa **simbol paling ikonik di era modern bukanlah mobil atau ponsel pintar, melainkan Nuget Ayam.**

Semua ini terlupakan saat mencelupkan produk ayam dan kedelai ke dalam panci plastik berisi saus barbeque. Namun jejak fosil dari satu triliun burung akan bertahan selamanya — dan menandai kepergian manusia yang membuatnya. Itulah mengapa kami menyajikan kisah manusia, alam, dan sistem yang mengubah planet ini sebagai sejarah singkat dunia modern: sebagai sebuah penangkal lupa.

Keruntuhan Peradaban

Bukan kode genetik — atau dorongan manusia untuk berkembang biak — yang membawa kita ke titik ini. Ini adalah serangkaian hubungan spesifik antara manusia dan dunia biologis dan fisik. Peradaban tidak runtuh karena manusia berkembang biak terlalu cepat dan kelaparan, seperti yang diperingatkan oleh Robert Malthus dalam bukunya yang berjudul *Essay on the Principles of Population*. Sejak tahun 1970, jumlah orang yang kekurangan gizi masih di atas 800 juta, namun hanya sedikit yang berbicara tentang akhir peradaban. Sebaliknya, transisi sejarah yang besar terjadi karena "bisnis seperti biasa" tidak lagi berhasil. Mereka yang berkuasa memiliki cara untuk tetap berpegang teguh pada strategi yang sudah ada sejak lama bahkan ketika realitas berubah secara radikal. Begitu pula dengan Eropa feodal. Wabah Hitam (Wabah Bubonic) bukan sekadar bencana demografis. Hal itu juga memiringkan keseimbangan kekuatan dalam masyarakat Eropa.

Feodalisme bergantung pada populasi yang terus bertambah, tidak hanya untuk menghasilkan makanan tetapi juga untuk mereproduksi kekuasaan penguasa. Bangsawan menginginkan populasi petani yang relatif tinggi, untuk mempertahankan posisi tawarnya: banyak petani yang bersaing untuk mendapatkan tanah lebih baik daripada banyak bangsawan yang bersaing untuk mendapatkan petani. Tetapi feodalisme adalah sistem yang lahir dalam iklim yang lebih awal. Para sejarawan menyebutnya sebagai Periode Hangat Abad Pertengahan — iklimnya begitu sejuk sehingga kebun-kebun anggur mencapai Norwegia. Hal itu berubah pada awal abad keempat belas. Iklim mungkin bukan sebuah takdir, tetapi jika ada pelajaran sejarah dari riwayat iklim, itu adalah bahwa kelas-kelas yang berkuasa tidak akan bertahan dalam perubahan iklim. Monokultur yang dipaksakan oleh kelas

feodalisme runtuh dalam menghadapi Zaman Es Kecil: kelaparan dan penyakit dengan cepat menyusul.

Akibatnya, dengan timbulnya Wabah Hitam, jaringan perdagangan dan pertukaran tidak hanya menularkan penyakit — mereka juga menjadi vektor pemberontakan massal. Hampir dalam semalam, pemberontakan petani tidak lagi menjadi urusan lokal dan menjadi ancaman berskala besar terhadap tatanan feodal. Setelah tahun 1347, pemberontakan-pemberontakan ini disinkronkan — mereka adalah respons sistem terhadap krisis zaman, sebuah kehancuran mendasar dalam logika kekuasaan, produksi, dan alam feodalisme.

Wabah Hitam menimbulkan tekanan yang tak tertahankan pada sistem yang sudah membentang hingga ke titik puncaknya. Eropa setelah wabah adalah tempat perang kelas yang tak henti-hentinya, dari Baltik hingga Iberia, London hingga Florence. Tuntutan petani untuk keringanan pajak dan pemulihan hak-hak adat merupakan tuntutan yang tidak dapat ditoleransi oleh para penguasa feodalisme. Jika kerajaan, bank, dan aristokrasi Eropa tidak dapat menanggung tuntutan seperti itu, mereka juga tidak dapat mengembalikan *status quo ante*, meskipun mereka telah melakukan upaya terbaik mereka. Legislasi represif untuk menjaga agar tenaga kerja tetap murah, melalui kontrol upah atau pengupahan langsung, muncul sebagai reaksi terhadap Wabah Maut. Di antara yang paling awal adalah Ordonansi dan Undang-Undang Buruh Inggris, yang diberlakukan pada saat serangan pertama wabah (1349–51). Hal yang sama saat ini adalah menanggapi epidemi Ebola dengan mempersulit serikat pekerja.

Dampak perubahan iklim terhadap tenaga kerja sangat jelas bagi para bangsawan Eropa, yang kelelahan berusaha mempertahankan bisnis mereka seperti biasa. Mereka gagal hampir seluruhnya. Tidak ada satu pun tempat di Eropa barat atau tengah yang menerapkan kembali sistem perbudakan

buruh tani (*sefrdom*). Upah dan standar hidup untuk petani dan pekerja perkotaan meningkat secara substansial, cukup untuk mengimbangi penurunan ukuran ekonomi secara keseluruhan. Meskipun hal ini merupakan anugerah bagi sebagian besar orang, 1 persen penduduk Eropa mendapati bagian mereka dari surplus ekonomi menyusut. Tatanan lama telah rusak dan tidak dapat diperbaiki.

Kapitalisme muncul dari keadaan yang rusak ini. Kelas-kelas penguasa berusaha tidak hanya untuk mengembalikan surplus tetapi juga untuk mengembangkannya. Namun, hal itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Asia Timur lebih kaya, sehingga meskipun para penguasanya juga mengalami kesengsaraan sosio-ekologis, mereka menemukan cara untuk mengakomodasi pergolakan, penggundulan hutan, dan kekurangan sumber daya dengan cara mereka sendiri. Salah satu solusi yang membentuk kembali hubungan manusia dengan jaring kehidupan ditemukan oleh aristokrasi Iberia — terutama di Portugal dan Kastilia. Pada akhir abad ke-15, kerajaan-kerajaan ini dan masyarakatnya telah berperang dalam Reconquista, konflik berabad-abad dengan kekuatan-kekuatan Muslim di semenanjung dan sangat bergantung pada para pemodal Italia untuk mendanai kampanye-kampanye militer mereka, sehingga pada gilirannya Portugal dan Kastilia telah dibentuk kembali oleh perang dan utang.

Perpaduan antara utang perang dan janji kekayaan melalui penaklukan mendorong invasi paling awal ke Atlantik. **Solusi untuk utang perang adalah lebih banyak perang, dengan imbalannya adalah keuntungan kolonial di perbatasan baru yang besar.** Dunia modern muncul dari upaya sistematis untuk memperbaiki krisis di perbatasan ini. Yang terjadi kemudian adalah transisi zaman: transisi yang menciptakan kembali surplus di sekitar campuran perbankan, perbudakan, dan pembunuhan.

Perspektif Ekologi-Dunia

Perspektif kami terhadap kapitalisme adalah bagian dari perspektif yang kami sebut sebagai ekologi-dunia (world-ecology). Ekologi-dunia telah muncul dalam beberapa tahun terakhir sebagai cara untuk memikirkan sejarah manusia dalam jaring kehidupan. Alih-alih memulai dengan pemisahan manusia dari jaring kehidupan, kami mengajukan pertanyaan tentang bagaimana manusia — dan pengaturan kekuasaan serta kekerasan, kerja dan ketidaksetaraan — di dalam alam. Kapitalisme bukan hanya bagian dari ekologi, melainkan sebuah ekologi — seperangkat hubungan yang mengintegrasikan kekuasaan, kapital, dan alam. Jadi, ketika kita menulis — dan memberi tanda hubung — ekologi-dunia, kita mengacu pada tradisi "sistem-dunia" yang lebih tua untuk mengatakan bahwa kapitalisme menciptakan sebuah ekologi yang meluas ke seluruh planet ini melalui batas-batasnya, didorong oleh kekuatan akumulasi yang tak ada habisnya.

Oleh karena itu, mengatakan ekologi-dunia bukan berarti menyebut "ekologi dari dunia", tetapi menyarankan sebuah analisis yang menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan, produksi dan reproduksi bekerja melalui jaringan kehidupan. **Gagasan ekologi-dunia memungkinkan kita untuk melihat bagaimana hubungan kekerasan dan eksploitasi di dunia modern berakar pada lima abad kapitalisme dan juga bagaimana tatanan yang timpang ini — bahkan yang tampak abadi dan diperlukan saat ini — terus bergantung dan berada di tengah-tengah krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya.** Maka, ekologi-dunia menawarkan sesuatu yang lebih dari sekadar pandangan yang berbeda tentang kapitalisme, alam, dan masa depan yang mungkin. Ekologi-dunia menawarkan cara untuk melihat bagaimana manusia menciptakan lingkungan dan lingkungan menciptakan manusia melalui perjalanan panjang sejarah modern.

Hal ini membuka ruang bagi kita untuk mempertimbangkan kembali bagaimana cara-cara yang selama ini kita pelajari untuk memikirkan perubahan — ekologi, ekonomi, dan yang lainnya — dengan sendirinya terlibat dalam krisis-krisis saat ini. Ruang tersebut sangat penting jika kita ingin memahami hubungan antara penamaan dan tindakan terhadap dunia. Gerakan-gerakan untuk keadilan sosial telah lama bersikeras untuk "menamai sistem" karena hubungan antara pemikiran, bahasa, dan emansipasi sangat erat dan mendasar bagi kekuasaan. Ekologi-dunia memungkinkan kita untuk melihat bagaimana konsep-konsep yang kita terima begitu saja — seperti Alam dan Masyarakat — merupakan masalah bukan hanya karena mereka mengaburkan kehidupan dan sejarah yang sebenarnya, tetapi juga karena mereka muncul dari kekerasan praktik kolonial dan kapitalis.

Konsep modern tentang Alam dan Masyarakat lahir di Eropa pada abad keenam belas. Konsep-konsep utama ini tidak hanya dibentuk dalam kaitannya dengan perampasan hak-hak petani di tanah jajahan dan di Eropa, tetapi juga digunakan sebagai instrumen perampasan dan genosida. Pemisahan antara Alam dan Masyarakat merupakan hal yang mendasar bagi kosmologi modern yang baru, di mana ruang adalah datar, waktu adalah linier dan alam adalah eksternal. Bahwa kita seringkali tidak menyadari sejarah berdarah ini — yang mencakup pengusiran sebagian besar perempuan, masyarakat adat, dan orang Afrika di masa awal modern dari kemanusiaan — adalah bukti bahwa modernitas memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat kita lupa.

Oleh karena itu, ekologi-dunia tidak hanya berkomitmen untuk memikirkan kembali tetapi juga untuk mengingat. Terlalu sering kita mengaitkan kehancuran kehidupan dan lingkungan akibat kapitalisme dengan keserakahan ekonomi semata, padahal sebagian besar kapitalisme tidak dapat direduksi menjadi ekonomi. Berlawanan dengan jebakan

neoliberal, bisnis dan pasar tidak efektif dalam melakukan sebagian besar hal yang membuat kapitalisme berjalan. Budaya, negara, dan kompleksitas ilmu pengetahuan harus bekerja untuk menjaga agar manusia tetap taat pada norma-norma gender, ras, dan kelas. Geografi sumber daya baru perlu dipetakan dan diamankan, utang yang menumpuk dilunasi, koin dipertahankan. Ekologi-dunia menawarkan cara untuk mengenali hal ini, untuk mengingat — dan melihat kembali — kehidupan dan kerja manusia dan alam lainnya dalam jaringan kehidupan.

> ***"Memahami kapitalisme sebagai sebuah ekologi-dunia yang terdiri dari kekuasaan, kapital, dan alam membantu kita untuk melihat seberapa dalam masing-masing bagian tersebut melekat satu sama lain, seberapa kuat mereka yang berkuasa bekerja untuk menjaga batas-batas yang tajam di antara keduanya, dan seberapa kuat batas-batas tersebut diperebutkan."***
>
> *- "History of the World in Seven Cheap Things" Jason W. Moore & Raj Patel*

Kehidupan Setelah Barang Murah

Ada harapan dalam ekologi-dunia. Mengenali jaring-jaring penciptaan kehidupan yang menjadi sandaran kapitalisme juga berarti menemukan perangkat konseptual baru untuk menghadapi Kapitalosen. Ketika gerakan-gerakan keadilan mengembangkan strategi untuk menghadapi krisis di planet ini — dan alternatif-alternatif terhadap cara kita mengorganisir alam saat ini — kita perlu memikirkan reproduksi kreatif dan perluasan bentuk-bentuk kehidupan yang demokratis.

Lingkungan hidup yang lemah tidak mungkin membuat perubahan jika teori utamanya bertumpu pada gagasan yang

secara historis telah bangkrut tentang pemisahan manusia dari alam yang tidak dapat diubah. Parahnya, banyak dari politik-politik hari ini menganggap bahwa transformasi dunia menjadi barang-barang murah sebagai sesuatu yang sudah pasti terjadi. Ingatlah krisis keuangan terakhir, yang dimungkinkan oleh runtuhnya batas antara perbankan ritel dan komersial di Amerika Serikat. Undang-Undang Glass-Steagall pada masa Depresi Besar menempatkan batas tersebut untuk mencegah terjadinya transaksi semacam ini di masa depan yang dipahami telah membuat ekonomi global menjadi kacau pada tahun 1930-an. Kaum sosialis dan komunis Amerika telah mengagitasi nasionalisasi bank, dan New Dealers Franklin Roosevelt menawarkan undang-undang tersebut sebagai tindakan kompromi untuk menjaga stabilitas. Ketika para pengunjuk rasa liberal abad ke-21 menuntut kembalinya Glass-Steagall, mereka sebenarnya meminta sebuah kompromi, bukan untuk hal yang telah diserahkan kepada keuangan murah: perumahan.

Demikian pula, ketika serikat pekerja menuntut lima belas dolar per jam untuk kerja di Amerika Serikat, sebuah tuntutan yang kami dukung, visi besar untuk masa depan kerja tidak ada. Mengapa masa depan pekerja perawatan dan jasa makanan harus menerima kenaikan gaji yang tidak seberapa, yang hampir tidak cukup untuk bertahan hidup? Mengapa, memang, gagasan tentang martabat manusia harus dikaitkan dengan kerja keras? Mungkinkah tidak ada ruang untuk menuntut tidak hanya pekerjaan yang melelahkan tetapi juga kesempatan untuk berkontribusi dalam membuat dunia menjadi lebih baik? Meskipun negara kesejahteraan telah berkembang, menjadi bagian pendapatan rumah tangga yang tumbuh paling cepat di Amerika Serikat dan mencapai 20 persen dari pendapatan rumah tangga pada tahun 2000, namun program-programnya belum mengakhiri beban kerja perempuan. Tentunya tuntutan politik agar pekerjaan rumah tangga dikurangi, dihargai dan didistribusikan kembali adalah tujuan akhirnya?

Kami melihat adanya kebutuhan untuk memimpikan perubahan yang lebih radikal daripada yang ditawarkan oleh politik kontemporer. Sebagai contoh, bahan bakar fosil yang murah memiliki pendukung di kalangan lembaga pemikir sayap kanan dari India hingga Amerika Serikat. Sementara kaum liberal mengusulkan masa depan fotovoltaik (teknologi yang mengubah energi cahaya matahari menjadi energi listrik), mereka dapat dengan mudah melupakan penderitaan yang terjadi dalam infrastruktur mineral yang menjadi sumber energi alternatif mereka. Gerakan pangan tetap ramah terhadap mereka yang akan menaikkan harga makanan sambil mengabaikan kemiskinan atau merekayasa alternatif makanan yang memungkinkan kemiskinan tetap ada, meskipun dengan tambahan vitamin. Dan, tentu saja, kegigihan politik hidup murah dapat ditemukan dalam kembalinya primordialisme dari Rusia dan Afrika Selatan ke Amerika Serikat dan Cina atas nama "melindungi bangsa." Kami juga tidak antusias dengan masa depan, mengingat data jajak pendapat dari National Opinion Research Center di University of Chicago yang menemukan bahwa 35 persen generasi baby boomer merasa bahwa orang kulit hitam lebih malas/kurang bekerja keras dibandingkan orang kulit putih dan 31 persen generasi milenial juga merasakan hal yang sama.

Sambil mempertahankan pesimisme yang sehat dari intelektualitas, kita menemukan optimisme dari kehendak melalui kerja organisasi yang melihat lebih banyak perubahan dalam hubungan sosial. Banyak dari kelompok-kelompok ini sudah menangani hal-hal yang murah. Serikat pekerja menginginkan upah yang lebih tinggi. Para aktivis perubahan iklim ingin menilai kembali hubungan kita dengan energi, dan mereka yang telah membaca karya Naomi Klein akan menyadari bahwa banyak hal lain yang juga harus diubah. Para pegiat pangan ingin mengubah apa yang kita makan dan bagaimana kita menanamnya sehingga semua orang bisa makan dengan baik. Para pengorganisir pekerja rumah tangga

ingin agar masyarakat memahami pekerjaan yang dilakukan di rumah-rumah dan fasilitas perawatan. Gerakan Pendudukan (Occupy Movement) ingin agar utang dibatalkan dan mereka yang terancam penyitaan dan pengusiran diizinkan untuk tetap tinggal di rumah mereka. Para ahli ekologi radikal ingin mengubah cara kita berpikir tentang semua kehidupan di bumi. Gerakan untuk Masyarakat Kulit Hitam, kelompok-kelompok masyarakat adat dan aktivis hak-hak imigran menginginkan kesetaraan dan perbaikan atas ketidakadilan sejarah.

Setiap gerakan ini mungkin akan memicu momen krisis. Kapitalisme selalu diisi oleh perlawanan — dari pemberontakan budak hingga pemogokan massal, dari pemberontakan anti-kolonial terhadap penghapusan hak-hak perempuan dan masyarakat adat — dan selalu berhasil bertahan. Namun, semua gerakan saat ini saling terhubung, dan bersama-sama menawarkan penangkal pesimisme. Ekologi-dunia dapat membantu menghubungkan titik-titik tersebut.

Kami tidak menawarkan solusi yang kembali ke masa lalu. Kami setuju dengan Alice Walker bahwa "aktivisme adalah biaya yang harus saya bayar untuk hidup di planet ini" dan bahwa jika ada kehidupan setelah kapitalisme, hal itu akan datang melalui upaya-upaya perlawanan dari orang-orang di tanah yang mereka perjuangkan. Kami tidak menyangkal bahwa jika politik ingin bertransformasi, maka harus dimulai dari tempat di mana orang-orang berada saat ini. Tetapi kita tidak bisa berakhir dengan abstraksi yang sama seperti yang dibuat oleh kapitalisme, tentang alam, masyarakat dan ekonomi. Kita harus menemukan bahasa dan politik untuk peradaban baru, menemukan cara-cara untuk hidup melalui pergeseran keadaan yang telah dibuat oleh ekologi kapitalisme.

Menimbang ketidakadilan dari eksploitasi selama berabad-abad dapat menyakralkan kembali hubungan manusia dalam

jaringan kehidupan. Mendistribusikan kembali perawatan, tanah, dan kerja sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada peningkatan kehidupan mereka dan terhadap ekologi di sekitar mereka dapat membatalkan kekerasan abstraksi yang dilakukan oleh kapitalisme setiap hari. **Kami menyebut visi ini sebagai "ekologi reparasi" dan menawarkannya sebagai cara untuk melihat sejarah dan masa depan, sebuah praktik dan komitmen terhadap kesetaraan dan hubungan yang ditata ulang bagi manusia dalam jaringan kehidupan.**

Esai ini merupakan kutipan ringkas dari pengantar buku baru Moore dan Patel, A History of the World in Seven Cheap Things: A Guide to Capitalism, Nature, and the Future of the Planet, yang diterbitkan oleh University of California Press di Amerika Serikat, Verso Books di Inggris, dan Black, Inc. di Australia dan Selandia Baru.

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada Dec 30, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia, dari tulisan dengan judul asli "*Unearthing the Capitalocene: Towards a Reparations Ecology*"

Sumber: https://roarmag.org/magazine/moore-patel-seven-cheap-things-capitalocene/